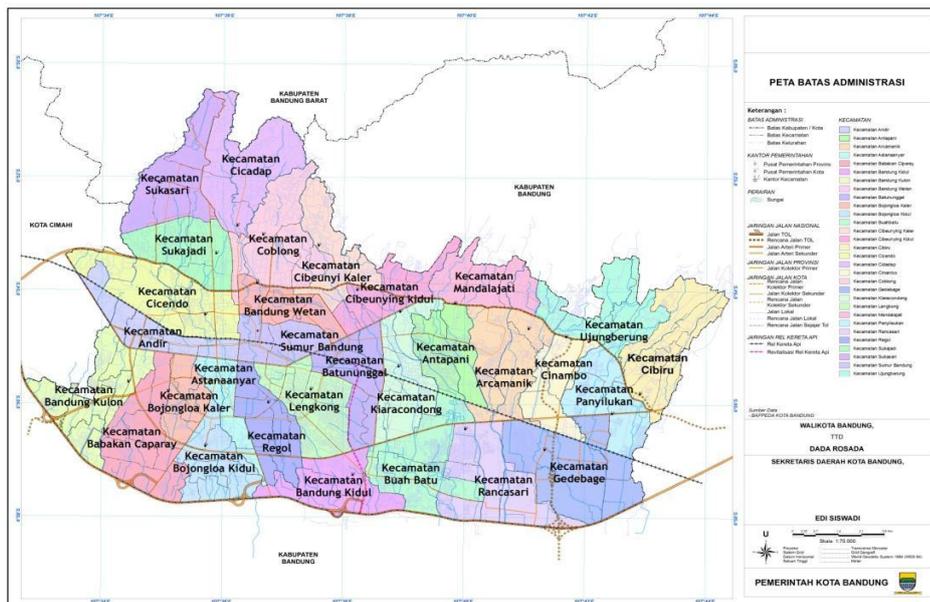


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu kawasan perkotaan terbesar di Jawa Barat adalah Kota Bandung yang memiliki status sebagai ibu kota provinsi tersebut. BPIP (2017) memaparkan bahwa keberadaan Kota Bandung secara geografis berada di tengah Provinsi Jawa Barat dengan ketinggian kurang lebih ± 768 m di atas permukaan laut antara 107 derajat 36' Bujur Timur dan 6 derajat 55' Lintang Selatan. Daerah dengan luas 16.731 hektar yang membentuk Kota Bandung adalah sebagai berikut: 30 kecamatan, 151 kelurahan, 1.561 RW, dan 9.691 RT. Kecamatan Gedebage merupakan yang terluas, yakni seluas 958 hektar, sedangkan kecamatan Astana Anyar menjadi yang terkecil, yakni hanya seluas 89 hektar (Tarunas, 2022).



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Bandung

Sumber: (Tarunas, 2022)

Bandung menempati peringkat keempat untuk kota terpopuler di Indonesia dan merupakan salah satu kota besar di Jawa Barat (Nugraha, 2022). Menurut Jabarprov (2022) pertumbuhan UMKM dari tahun ke tahun berkorelasi kuat dengan jumlah

penduduk kota Bandung. UMKM adalah singkatan dari usaha mikro, kecil, dan menengah yang diatur dan ditentukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM adalah usaha mikro, kecil, dan menengah yang pengelolaan dan juga kepemilikannya dilaksanakan secara pribadi oleh seorang individu atau sekelompok orang-orang dan individu yang memiliki tingkat kekayaan dan pendapatan tertentu. Bisnis ini sering dikategorikan berdasarkan omset tahunan, total kekayaan bersih, atau aset, dan jumlah pekerja saat ini. Berdasarkan data dari dinas koperasi usaha mikro kecil dan menengah kota Bandung (DISKOP UMKM Bandung), Jumlah UMKM dengan bentuk usaha food and baverage (makanan dan minuman) merupakan bentuk usaha yang paling banyak jumlahnya dibandingkan bentuk usaha UMKM yang lain (DiskopumkmBandung, 2022).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di ASEAN, Indonesia menjadi negara yang memiliki jumlah UMKM tertinggi. Pada tahun 2021, Indonesia memiliki 65.465,5 juta UMKM, 20 kali lebih banyak dari Thailand, negara dengan jumlah UMKM tertinggi kedua di ASEAN, menurut statistik dari ASEAN Investment Report for 2022 (ASEAN Secretariat, 2022).

Table 2.1. Significance of MSMEs in ASEAN, 2021 (Thousands and per cent)

Country	Number of MSMEs (Thousands)	MSMEs as a share of formal enterprises (%)	Impact of MSMEs		
			Share of employment (%)	Share of GDP (%)	Share of exports (%)
Brunei Darussalam	2.6 ^a	97.3	35.4	35.5	2.8
Cambodia	512.9	99.8	52.5	58.0	12.1
Indonesia	65 465.5	99.9	97.0	60.3	14.4
Lao People's Democratic Republic	133.7	99.8	82.4	15.7	14.2
Malaysia	1 226.0	97.4	48.0 ^b	38.2 ^b	13.5 ^c
Myanmar	72.7 ^c	99.1	76.0	69.3	23.7
Philippines	996.7	99.5	63.2	45.5	14.5
Singapore	279.0 ^d	99.0	72.0	45.0	38.3
Thailand	3 134.4	99.5	85.5	35.3	28.7
Viet Nam	651.1	98.1	44.5	45.0	18.7

Source: ASEAN Secretariat (2021b), ASEAN Member States and Asian Development Bank SMEs Monitor.

^a Number of micro enterprises.

^b 2020.

^c Number of SMEs (72,667) registered with the Ministry of Industry. Excludes SMEs registered with other Ministries.

^d Number of SMEs.

Gambar 1. 2 Kontribusi UMKM Terhadap Ekonomi Makro

Sumber: (ASEAN Secretariat, 2022)

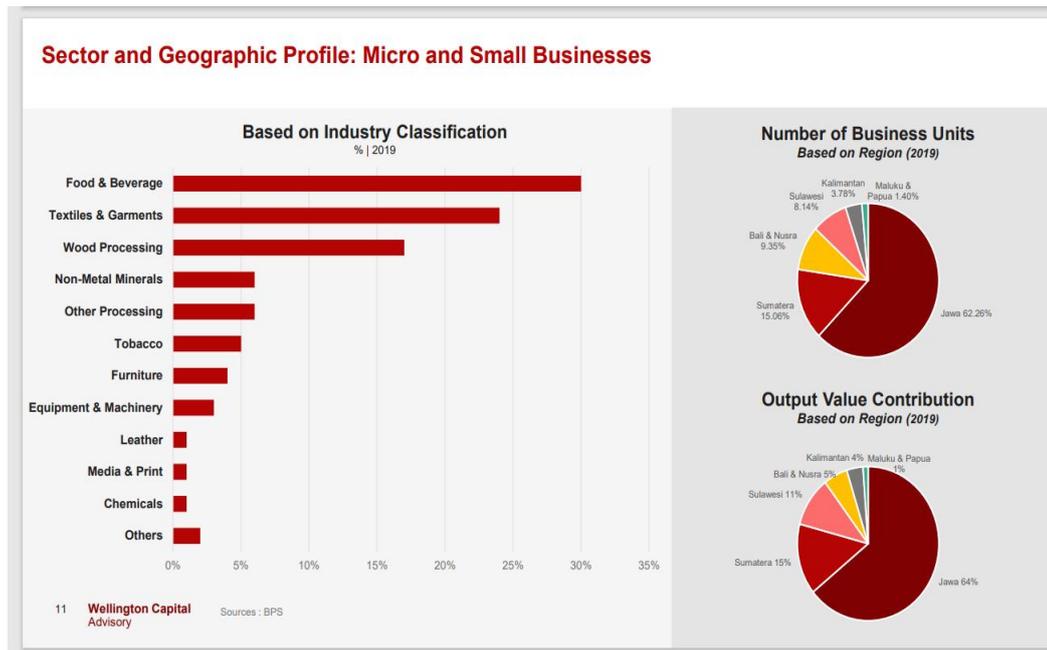
Jika dilihat berdasarkan kontribusi UMKM terhadap GDP yang ada di sepuluh negara ASEAN, rata-rata UMKM mampu berkontribusi sebesar 42,5% yang dimana kontribusi UMKM terhadap PDB paling kecil berasal dari negara Laos sebesar 15,7%, kontribusi UMKM terhadap PDB paling besar berasal dari negara Myanmar sebesar 69,3% dan disusul oleh Indonesia pada urutan kedua sebesar 60,3% (ASEAN Secretariat, 2022). Lebih lanjut, berdasarkan laju pertumbuhan UMKM di Indonesia dari tahun 1997-2019, diketahui bahwa pertumbuhan atau perkembangan yang dialami oleh UMKM di Indonesia sangat cepat dan masif. Dalam waktu 2 dekade (1997-2017), pertumbuhan UMKM di Indonesia bisa mencapai 90%. Kemudian pada tahun 2019, pertumbuhan UMKM di Indonesia meningkat 1.98% dari tahun 2018 (Hajani, 2021).

Jika dilihat dari pertumbuhan UMKM yang berdasarkan jumlah dan kontribusi terhadap GDP yang mengalami peningkatan secara dinamis, hal tersebut menjadi salah satu peluang bagi Indonesia untuk terus mampu mengurangi serta memangkas angka pengangguran dan memperbanyak terciptanya lapangan kerja baru yang berimplikasi pada menurunnya angka kemiskinan di Indonesia. Pernyataan tersebut diperkuat melalui data yang dikeluarkan oleh ASEAN Investment Report 2022 yang menyatakan bahwa pada tahun 2021, UMKM di Indonesia mampu menyerap 97% tenaga kerja, berkontribusi sebesar 14,4% terhadap ekspor nasional dan berkontribusi sebesar 60,3% terhadap PDB Indonesia yang jika dihitung ke dalam rupiah, kontribusi UMKM pada tahun 2021 sebesar Rp9,580 Triliun. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Stokes et al., 2010; Arora et al., 2017), penelitian tersebut mengungkap bahwa khususnya di negara berkembang, UKM memainkan peran kunci untuk berkontribusi ekonomi pedesaan, pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, pengembangan kewirausahaan, pertumbuhan ekspor, dan industri manufaktur.

Mengingat dampak ekonomi yang signifikan terhadap PDB Indonesia dan produktivitas pekerja yang tinggi, maka dapat dibentuk sebuah simpulan bahwa UMKM adalah penggerak ekonomi utama negara. Komentar Menteri Pariwisata

dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Salahuddin Uno dalam seminar Pemkab Tulangbawang tentang festival ekonomi kreatif menguatkan pernyataan tersebut. Menurutnya, “UMKM merupakan penggerak ekonomi kerakyatan karena sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar” (Radarlampung, 2021). Selain itu sesuai dengan penegasan yang disampaikan oleh Airlangga Hartarto dalam kapasitasnya sebagai Menko Perekonomian (Limanseto, 2021).

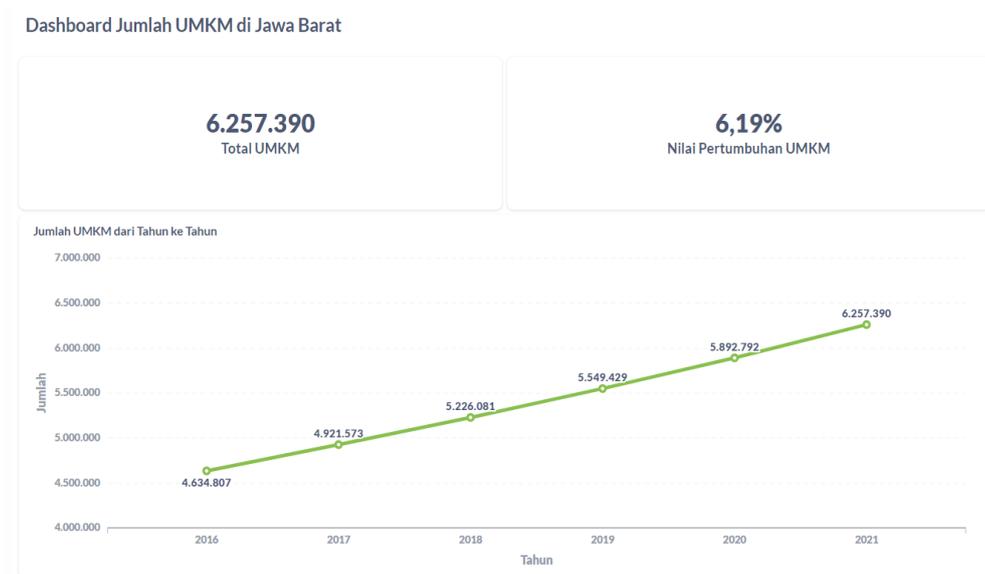
Berdasarkan KEPPRES Nomor 99 Tahun 1998 pada lampiran 1 dan 2 pada bidang/jenis usaha yang dicadangkan untuk UMKM, ada 59 industri usaha yang dimuat di dalamnya, termasuk subsektor industri makanan dan minuman. Berdasarkan data dari BPS yang diolah oleh Wellington Capital Advisory, sub sektor makanan dan minuman merupakan sub sektor yang paling banyak dijalankan oleh masyarakat dengan persentase sebesar 30% (WCA, 2021). Selama rentang tahun 2021, industri *food and beverage* atau disebut juga dengan makanan dan minuman mengalami kenaikan pertumbuhan dari tahun ke tahun sebanyak 2,54% (yoy), yang tentunya lebih besar dari rentang tahun sebelumnya, yakni tahun 2020 (1,58%) dan menjadi salah satu dari 9 sub sektor industri pengolahan non migas yang mengalami pertumbuhan pada tahun 2021. Pertumbuhan yang terjadi pada industri makanan dan minuman berbanding lurus dengan meningkatnya konsumsi masyarakat akan kebutuhan makanan dan minuman (Kusnandar, 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh Airlangga Hartarto selaku Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Beliau mengemukakan bahwa maraknya kemunculan UMKM minuman kekinian yang menjadi tren di kalangan anak muda merepresentasikan kebangkitan yang sedang berlangsung pada subsektor *food and beverage* atau makanan dan minuman (Khoirunnisa, 2022).



Gambar 1. 3 Infografis UMKM Berdasarkan Klasifikasi Industrinya

Sumber: (WCA, 2021)

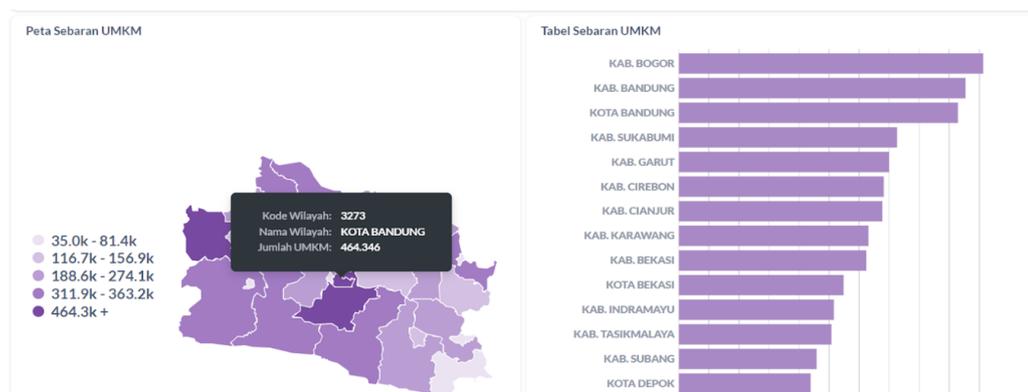
Pertumbuhan UMKM tidak pernah terlepas dari banyaknya masyarakat yang berada di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya masyarakat yang ada, maka semakin besar pula pangsa pasar yang dapat diolah oleh pelaku UMKM. Berdasarkan data dari BPS yang dimuat oleh Inews, Pulau Jawa merupakan salah satu Pulau yang penduduknya paling banyak di Indonesia dengan jumlah penduduk sebesar 151,6 juta jiwa atau setara dengan 56,1% dari populasi penduduk di Indonesia (Angga, 2021). Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh data dari BPS yang diolah oleh Wellington Capital Advisor yang menyatakan bahwa Pulau Jawa merupakan daerah yang memiliki UMKM paling banyak dengan persentase sebesar 62,26% (WCA, 2021).



Gambar 1. 4 Pertumbuhan Pelaku UMKM di Provinsi Jawa Barat

Sumber: (Jabarprov, 2022)

Jika dilihat lebih lanjut, Jawa Barat merupakan provinsi di Pulau Jawa yang memiliki penduduk terbanyak dengan jumlah 49,56 juta jiwa pada tahun 2020 (BPS, 2022). Pertumbuhan UMKM di Provinsi Jawa Barat dapat dikatakan meningkat dengan cepat. Berdasarkan data dari Jabarprov.go.id, ada 4,634,807 pelaku UMKM pada tahun 2016, dan meningkat 35% selama lima tahun menjadi 6,257,390 juta pelaku UMKM pada tahun 2021.



Gambar 1. 5 Persebaran Pelaku UMKM di Provinsi Jawa Barat

Sumber: (Jabarprov, 2022)

Jika dilihat dari peta persebaran pelaku UMKM di Provinsi Jawa Barat, Bandung yang menyandang status sebagai ibu kota merupakan daerah yang mempunyai total UMKM terbanyak. Pertumbuhan UMKM di Kota Bandung dari tahun 2016 sampai tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.1 “Pertumbuhan Jumlah UMKM Kota Bandung 2016-2021” yang diperoleh dari website jabarprov.go.id.

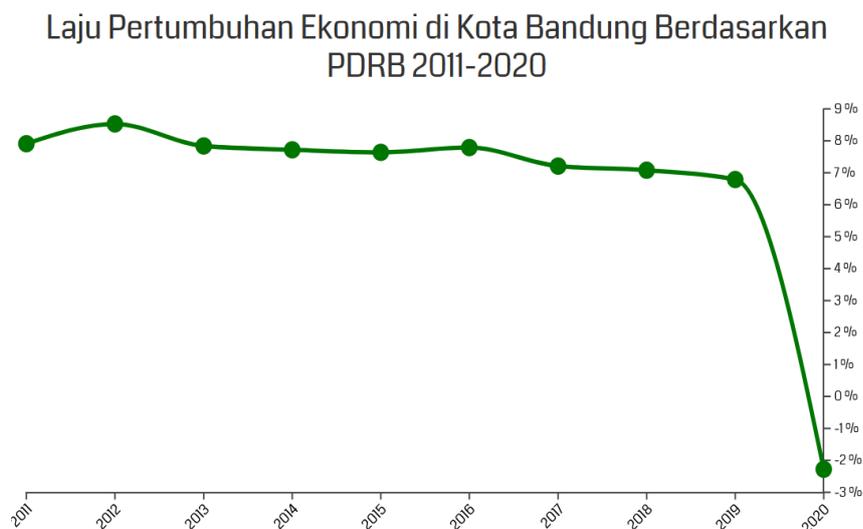
Tabel 1. 1 Pertumbuhan Jumlah UMKM Kota Bandung 2016-2021

Sumber: (Jabarprov, 2022)

Kode	Nama Kota	Jumlah (Dalam Unit)	Persentase Pertumbuhan	Tahun
3273	Kota Bandung	343.938	-	2016
3273	Kota Bandung	365.218	6,18%	2017
3273	Kota Bandung	387.815	6,18%	2018
3273	Kota Bandung	411.810	6,18%	2019
3273	Kota Bandung	437.290	6,18%	2020
3273	Kota Bandung	464.364	6,18%	2021

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa pertumbuhan jumlah UMKM di Kota Bandung dari tahun 2016-2021 sebesar 35% dan setiap tahun jumlah tersebut meningkat sebesar 6.18%. Pertumbuhan jumlah UMKM yang signifikan setiap tahunnya ternyata belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Hal ini dapat dilihat dari data BPS Kota Bandung

terkait dengan laju pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung berdasarkan PDRB 2011-2020. Lebih lanjut, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator makro yang bisa digunakan untuk menggambarkan keadaan perekonomian secara tahunan. PDRB merupakan nilai tambah bruto yang diperoleh melalui semua produk dan jasa yang dihasilkan dari suatu daerah. (Ashilah, 2021).



Gambar 1. 6 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung Berdasarkan PDRB

Sumber: (Bandungbergerak.id, 2021)

Untuk mengatasi ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung, pemerintah pun mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi untuk membantu kota Bandung berkembang. Salah satu cara kota Bandung dapat berkembang yaitu melalui sektor pembangunan. Dengan penguatan program UMKM/kewirausahaan maka perekonomian akan tumbuh (Sugiarto, 2021; Miftah, 2017). Hal ini karena UMKM penting bagi perekonomian dan industri makanan dan minuman adalah yang paling dikuasai oleh penduduk lokal (WCA, 2021). Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, menarik untuk ditelaah fenomena pertumbuhan UMKM di Kota Bandung yang tidak berkorelasi langsung dengan peningkatan PDRB kota tersebut.

Penelitian yang telah dikemukakan oleh Ariani dan Utomo (2017) menjelaskan bahwa secara umum ada delapan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM yang menyebabkan mereka tidak mampu memaksimalkan kegiatan operasional yang ada, seperti sulitnya untuk memasarkan produk, memiliki keterbatasan modal dan minimnya pendanaan, kurangnya inovasi produk dan memiliki keterbatasan penggunaan teknologi informasi, penggunaan bahan baku yang tidak efisien, penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja yang tidak efisien, tidak mengetahui bagaimana merencanakan pengembangan usaha yang baik, dan tidak siap menghadapi tantangan lingkungan eksternal. Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan faktor permasalahan UMKM yang dikemukakan Wellington Capital Advisory, seperti standarisasi produk dan ketahanan rantai pasok, logistik dan infrastruktur, sumber daya manusia serta literasi digital, akses modal, pemasaran dan akuntansi.

Permasalahan UMKM yang telah dirangkum oleh Wellington Capital Advisory menarik untuk diteliti lebih jauh, khususnya UMKM Food and Beverage sebagai sektor industri yang paling banyak dimiliki oleh pelaku UMKM (WCA, 2021). Lebih lanjut, Bandung menjadi wilayah yang menarik untuk diteliti, karena Bandung merupakan daerah yang memiliki jumlah UMKM yang paling banyak di Indonesia dan memiliki jumlah UMKM yang terus bertambah signifikan setiap tahunnya (Jabarprov, 2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryanto dan Muhyi (2018) tentang “*Profile and Problem of Micro, Small and Medium Enterprises in Bandung*“, ada lima permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kota Bandung, seperti kurang memiliki jiwa kewirausahaan, memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah, terbatasnya akses pendanaan, kurang mentoring/pelatihan kepada pelaku UMKM.

Jika dilihat dari hasil temuan yang didapatkan oleh Wellington Capital Advisory, Suryanto dan Muhyi (2018), dapat disimpulkan bahwa UMKM di Kota Bandung, khususnya industry makanan dan minuman memiliki permasalahan pada praktik *supply chain management practice* (SCMP), dan *innovation* yang menyebabkan dampak kepada *organizational performance*. Praktik manajemen

rantai pasokan (*supply chain management practice*) dijelaskan oleh Kim (2006) sebagai kumpulan praktik fungsional individu serta praktik fungsional entitas yang dilaksanakan dengan maksud untuk agar tercapainya peningkatan jangka panjang dalam hal kinerja kompetitif dari bisnis tertentu dan juga *supply chain* atau rantai pasokan mereka secara holistik dengan pelaksanaan pengintegrasian operasi bisnis internal dan berhasil menghubungkannya dengan eksternal operasi pemasok, produsen, distributor, pelanggan, dan anggota saluran lainnya.

Berdasarkan riset terdahulu yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, telah ditemukan beberapa faktor yang secara tidak langsung maupun secara langsung mempengaruhi *organizational performance* pada UMKM. Beberapa diantaranya adalah (Khalil et al., 2018), menemukan bahwa kemitraan strategis dengan pemasok dan tingkat berbagi informasi tidak berpengaruh pada kinerja organisasi. Lebih lanjut, kualitas berbagi informasi, proses rantai pasokan internal, dan praktik ramping berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Apriliya dan Hutami, (2019) menyimpulkan bahwa ada tujuh dimensi *supply chain management practices* (Hubungan pelanggan, kualitas informasi, kemitraan pemasok strategis, berbagi informasi, menyetujui visi dan misi, penundaan, berbagi risiko dan penghargaan) secara tidak langsung mempengaruhi *supply chain performance* melalui *supply chain integration* sebagai variabel intervening. Lebih lanjut Utami et al., (2019), menyimpulkan bahwa penerapan SCMP yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan dan ekonomi UMKM dan ditemukan adanya pengaruh hubungan dengan pelanggan, integrasi pemasok strategis dan tingkat berbagi informasi. Penelitian terkait *supply chain management practices* yang lain juga menemukan bahwa SCMP memiliki pengaruh terhadap *competitive advantage* (Sinaga et al., 2021; Linda & Thanrani, 2021; W.A.D.S., 2016).

Dalam penelitian sebelumnya, Khalil et al. (2018) semata-mata melihat dampak inovasi sebagai variabel mediasi (*intervening*) pada efek strategi manajemen rantai pasokan pada kinerja organisasi. Pemanfaatan sampel penelitian 400 pemilik UMKM makanan dan minuman di Kota Bandung

membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Hasilnya, penelitian ini akan menggunakan inovasi sebagai variabel mediasi (*intervening*) untuk mempengaruhi bagaimana praktik *supply chain management* mempengaruhi kinerja organisasi.

Berdasarkan pemaparan fenomena, data, dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti topik ini karena *supply chain management practices* dapat membantu pelaku UMKM di Bandung dalam memperbaiki kinerja operasional mereka, sehingga pelaku UMKM dapat meningkatkan *organizational performance* (kinerja organisasi) agar mampu memaksimalkan kinerja. Maka dari itu, untuk mengetahui pengaruh *supply chain management practices* terhadap *organizational performance* dengan *innovation* sebagai variabel mediasi (*intervening*) pada pelaku UMKM di Bandung, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH SUPPLY CHAIN MANAGEMENT PRACTICES TERHADAP ORGANIZATIONAL PERFORMANCE DENGAN INNOVATION SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA UMKM MAKANAN DAN MINUMAN DI KOTA BANDUNG”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan data dari ASEAN Investment Report pada tahun 2022, pada tahun 2021 Indonesia memiliki 65.456,5 juta UMKM dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai jumlah UMKM terbanyak nomor satu di ASEAN (ASEAN Secretariat, 2022). Berdasarkan laju pertumbuhan UMKM di Indonesia dari tahun 1997-2019, Indonesia bisa dikatakan mengalami pertumbuhan UMKM yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dalam waktu 2 dekade (1997-2017), pertumbuhan UMKM di Indonesia bisa mencapai 90%. Kemudian pada tahun 2019, pertumbuhan UMKM di Indonesia meningkat 1.98% dari tahun 2018 (Jayani, 2021). Berdasarkan data dari BPS yang diolah oleh Wellington Capital Advisory, sub sektor *food and beverage* (makanan dan minuman) merupakan sub sektor yang paling banyak dijalankan oleh masyarakat dengan persentase sebesar 30% (WCA, 2021). Selama rentang tahun 2021, industri *food and beverage* atau disebut juga dengan makanan dan minuman mengalami kenaikan pertumbuhan

dari tahun ke tahun sebanyak 2,54% (yoy), yang tentunya lebih besar dari rentang tahun sebelumnya yakni tahun 2020 (1,58%) dan menjadi salah satu dari sembilan sub sektor industri pengolahan non migas yang mengalami pertumbuhan pada tahun 2021.

Pertumbuhan UMKM tidak pernah terlepas dari banyaknya masyarakat yang berada di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya masyarakat yang ada, maka semakin besar pula pangsa pasar yang dapat diolah oleh pelaku UMKM. Dengan semakin besarnya pangsa pasar yang ada, hal tersebut akan membuat semakin banyaknya pelaku usaha yang membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. (Stokes et al., 2010; Arora et al., 2017), menyatakan bahwa di negara berkembang, UKM memainkan peran kunci untuk berkontribusi pada ekonomi pedesaan, pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, pengembangan kewirausahaan, pertumbuhan ekspor, dan industri manufaktur.

Berdasarkan data dari BPS yang dimuat oleh Inews, Pulau Jawa merupakan salah satu Pulau yang penduduknya paling banyak di Indonesia dengan jumlah penduduk sebesar 151,6 juta jiwa atau setara dengan 56,1% dari populasi penduduk di Indonesia (Angga, 2021) dan Jawa Barat merupakan provinsi di Pulau Jawa yang memiliki penduduk terbanyak dengan jumlah 49,56 juta jiwa pada tahun 2020 (BPS, 2022). Jika dilihat dari peta persebaran pelaku UMKM di Provinsi Jawa Barat, Bandung sebagai ibu kota menyandang status daerah yang mempunyai jumlah UMKM paling banyak dengan pertumbuhan jumlah UMKM di Kota Bandung dari tahun 2016-2021 sebesar 35% dan setiap tahun jumlah tersebut meningkat sebesar 6.18%.

Pertumbuhan jumlah UMKM di Kota Bandung yang signifikan setiap tahunnya ternyata tidak berkorelasi dan belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dari data BPS Kota Bandung terkait dengan laju pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung berdasarkan PDRB 2011-2020. Lebih lanjut, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator makro yang bisa digunakan untuk menggambarkan

keadaan perekonomian secara tahunan. PDRB merupakan nilai tambah bruto yang diperoleh melalui semua produk dan jasa yang dihasilkan dari suatu daerah. (Ashilah, 2021).

Untuk mengatasi ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung, pemerintah pun mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi untuk membantu kota Bandung berkembang. Salah satu cara kota Bandung dapat berkembang yaitu melalui sektor pembangunan. Dengan penguatan program UMKM/kewirausahaan maka perekonomian akan tumbuh (Sugiarto, 2021; Miftah, 2017). Hal ini karena UMKM penting bagi perekonomian dan industri makanan dan minuman adalah yang paling dikuasai oleh penduduk lokal (WCA, 2021). Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM, menarik untuk ditelaah terkait fenomena pertumbuhan UMKM di Kota Bandung yang tidak berkorelasi langsung dengan peningkatan PDRB yang terjadi di kota tersebut.

Tidak optimalnya hasil yang dihasilkan oleh UMKM di Kota Bandung disebabkan adanya hambatan pada standarisasi produk dan ketahanan rantai pasok, logistik dan infrastruktur, SDM dan literasi digital, akses modal, pemasaran dan akuntansi (ASEAN Secretariat, 2022). Permasalahan yang dialami oleh pelaku UMKM di kota Bandung tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Suryanto & Muhyi (2018) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaku UMKM di Bandung memiliki permasalahan yang berkaitan dengan kurang memiliki jiwa kewirausahaan, tidak memiliki sumber daya manusia yang memadai, terbatasnya akses akan pendanaan dan kurangnya mentoring/ pelatihan kepada pelaku UMKM.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada UMKM di Indonesia, khususnya kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa UMKM di Bandung, khususnya industri makanan dan minuman memiliki permasalahan pada praktik *supply chain management* (SCMP), *innovation* yang menyebabkan dampak kepada *organizational performance* nya.

1.4 Pertanyaan penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi UMKM pada sub sektor *food and beverage* di Bandung mengenai *supply chain management practices* (SCMP)?
2. Apakah *strategic partnership with supplier* memiliki pengaruh yang positif terhadap *organizational performance*?
3. Apakah *strategic partnership with supplier* memiliki pengaruh yang positif terhadap *innovation*?
4. Apakah *level of information sharing* memiliki pengaruh yang positif terhadap *organizational performance*?
5. Apakah *level of information sharing* memiliki pengaruh yang positif terhadap *innovation*?
6. Apakah *quality of information sharing* memiliki pengaruh yang positif terhadap *organizational performance*?
7. Apakah *quality of information sharing* memiliki pengaruh yang positif terhadap *innovation*?
8. Apakah *internal supply chain performance* memiliki pengaruh yang positif terhadap *organizational performance*?
9. Apakah *internal supply chain performance* memiliki pengaruh yang positif terhadap *innovation*?
10. Apakah *lean practices* memiliki pengaruh yang positif terhadap *organizational performance*?
11. Apakah *lean practices* memiliki pengaruh yang positif terhadap *innovation*?
12. Apakah *innovation* memiliki pengaruh yang positif terhadap *organizational performance*?
13. Apakah *innovation* secara signifikan memediasi *strategic partnership with supplier* dengan *organizational performance*?
14. Apakah *innovation* secara signifikan memediasi *level of information sharing* dengan *organizational performance*?

15. Apakah *innovation* secara signifikan memediasi *quality of information sharing* dengan *organizational performance*?
16. Apakah *innovation* secara signifikan memediasi *internal supply chain performance* dengan *organizational performance*?
17. Apakah *innovation* secara signifikan memediasi *lean practices* dengan *organizational performance*?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan memahami persepsi UMKM pada sub sektor *food and beverage* di Bandung mengenai *supply chain management practices* (SCMP).
2. Bertujuan memahami pengaruh *strategic partnership with supplier* terhadap *organizational performance*.
3. Bertujuan memahami pengaruh *strategic partnership with supplier* terhadap *innovation*.
4. Bertujuan memahami pengaruh *level of information sharing* terhadap *organizational performance*.
5. Bertujuan memahami pengaruh *level of information sharing* terhadap *innovation*.
6. Bertujuan memahami pengaruh *quality of information sharing* terhadap *organizational performance*.
7. Bertujuan memahami pengaruh *quality of information sharing* terhadap *innovation*.
8. Bertujuan mengetahui pengaruh *internal supply chain performance* terhadap *organizational performance*.
9. Bertujuan memahami pengaruh *internal supply chain performance* terhadap *innovation*.
10. Bertujuan memahami pengaruh *lean practices* terhadap *organizational performance*.
11. Bertujuan memahami pengaruh *lean practices* terhadap *innovation*.

12. Bertujuan memahami pengaruh *innovation* terhadap *organizational performance*.
13. Bertujuan memahami *innovation* dapat memediasi *strategic partnership with supplier* dengan *organizational performance*.
14. Bertujuan memahami *innovation* dapat memediasi *level of information sharing* dengan *organizational performance*.
15. Bertujuan memahami *innovation* dapat memediasi *quality of information sharing* dengan *organizational performance*.
16. Bertujuan memahami *innovation* dapat memediasi *internal supply chain performance* dengan *organizational performance*.
17. Bertujuan memahami *innovation* dapat memediasi *lean practices* dengan *organizational performance*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Praktis

1. Bagi UMKM, hasil penelitian atau riset yang akan dilaksanakan ini tentunya diharapkan mampu memberikan gambaran lebih detail yang nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi UMKM makanan dan minuman terkait adanya pengaruh supply chain management practices dan innovation terhadap organizational performance.
2. Hasil pada penelitian ini diyakini bahwa temuan studi ini akan membantu perguruan tinggi memperluas pemahaman mereka, terutama dalam hal bagaimana pentingnya teknik manajemen rantai pasokan untuk keberhasilan organisasi ketika inovasi digunakan sebagai variabel intervensi.
3. Hasil penelitian atau riset ini tentunya juga diharapkan mampu menjadi rujukan atau referensi bagi penulis selanjutnya yang ingin melaksanakan riset atau penelitian lebih dalam atau lebih lanjut.

1.6.2 Aspek Akademis

1. Melengkapi konsep tentang hubungan antara supply chain management practices, innovation, dan organizational performance.

2. Memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait dimensi yang memiliki pengaruh kuat dan signifikan.
3. Membentuk model penelitian yang lebih mapan pada penelitian yang telah ada sebelumnya terkait supply chain management practices, innovation, dan organizational performance.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika pada penulisan tugas akhir dibuat untuk memberikan gambaran umum secara rinci tentang penulisan yang dilakukan dengan tujuan untuk kejelasan penulisan, kelengkapan penulisan serta dapat membuat hasil tulisan lebih terstruktur. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan dilakukannya penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dikemukakan penjelasan yang terkait dengan hasil tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan fenomena atau masalah yang menjadi fokus untuk diteliti pada penelitian ini. Bab ini terdiri dari pemaparan yang berkaitan dengan landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data untuk menjawab permasalahan penelitian serta menerangkan permasalahan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan mengenai deskripsi karakteristik responden, hasil penelitian, serta pembahasannya, yang disajikan secara kronologis dan sistematis yang cocok dengan lingkup penelitian serta konsisten dengan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan atau intisari dan hasil akhir dari penelitian serta pembahasan-pembahasan yang berada pada bab sebelumnya. Selain itu, pada bagian ini terdapat saran-saran yang diberikan kepada perusahaan, industri dan pihak lain.